

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia televisi di Indonesia kini dapat dilihat dari munculnya berbagai macam stasiun televisi nasional maupun lokal dengan beragam jenis tayangan. Hal ini menyebabkan persaingan industri televisi semakin dinamis. Tahun 2007, standar digital DVB-T mulai berkembang menjadi standar penyiaran televisi digital terrestrial *Digital Video Broadcasting – Terrestrial second generation* (DVB-T2) yang kemudian diadopsi menjadi Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia No. 05 tahun 2012 (kominfo, 2013). Ditambah dengan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia No.32 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Televisi secara Digital dan Penyiaran Multipleksing melalui Sistem Terrestrial (Kominfo, 2018). Hal tersebut tentu saja membuktikan bahwa televisi akan menjadi media komunikasi massa yang terus mengalami perkembangan dan akan lebih mudah dijangkau atau ditemukan oleh seluruh lapisan masyarakat di masa kini maupun masa yang akan datang dibandingkan dengan media lainnya.

Menurut E.B. Surbakti, televisi ialah medium komunikasi massa yang sangat akrab dengan publik sebab kemampuannya dalam menanggulangi aspek jarak, ruang, serta waktu. Tidak hanya itu, mudahnya penonton menyerap pesan-pesan yang disiarkan tanpa mempersyaratkan seorang wajib dapat membaca menimbulkan kemampuan pengaruhnya sebagai sumber data, hiburan ataupun pembelajaran sangat besar serta tidak tertandingi oleh media lain (Surbakti, 2008). Dengan ataupun tanpa kita sadari, media massa memiliki peran yang sangat besar bagi pembentukan pola pikir manusia. Kekuatan paling besar

media massa yaitu dari faktanya sebagai sumber informasi yang di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk opini. Saat ini, segala jenis media massa termasuk televisi sudah sangat diandalkan untuk memperluas wawasan dan sebagai media aspirasi masyarakat. Di dalam tayangan televisi, terdapat beragam bentuk informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Mulai dari tayangan *lifestyle*, berita terkini, kuliner, serta informasi lainnya yang dapat dengan mudah ditemukan dalam program acara televisi.

Perkembangan industri pertelevisian dapat membawa beberapa tantangan di masa depan, dan tantangan tersebut jelas akan mempengaruhi kelangsungan dan stabilitas stasiun televisi itu sendiri. Salah satu stasiun televisi lokal di Yogyakarta yang masih mempertahankan eksistensinya yaitu ADiTV. ADiTV merupakan salah satu stasiun TV swasta yang mengarah kepada bisnis, namun tetap memiliki perpaduan antara agama dan pendidikan yang dapat meningkatkan kearifan budaya lokal. Meski disadari bahwa persaingan komersial di bidang pertelevisian semakin sengit, namun tetap dikelola secara profesional dan diharapkan memiliki keunggulan komparatif.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) bekerjasama dengan 12 Perguruan Tinggi di 12 kota di Indonesia melakukan Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi pada periode II tahun 2019 dan menunjukkan kategori siaran televisi yang dinilai berkualitas dengan indeks lebih dari 3.00 mencakup program *Talkshow*, Berita, Wisata dan Budaya, serta Anak dan Religi. Indeks kategori program siaran wisata dan budaya selama tiga tahun (2017-periode pertama dan kedua 2019) memenuhi standar berkualitas, yaitu 3.00. Pada periode pertama tahun 2017 indeks kualitas program siaran wisata dan budaya, 3.30 dan periode kedua, 3.25. Kemudian pada periode pertama tahun 2018, indeks wisata dan budaya, 3.21, periode kedua, 3.33 dan periode ketiga, 3.27. Sementara tahun 2019 periode pertama, 3.15 dan periode kedua, 3.19 (Darwis, 2019). Dapat dilihat bahwa kategori

program siaran wisata budaya indeksinya mengalami penurunan terus menerus selama tiga periode meskipun masih mencapai standar KPI.

Evaluasi dari menurunnya indeks kualitas program siaran wisata dan budaya diantaranya, kostum *host* yang terkadang tidak sesuai dengan pengemasan acara, berpakaian tidak sesuai atau selaras sehingga keluar dari nilai-nilai kesopanan, tidak dapat memberi alternatif tayangan yang menjangkau semua status ekonomi, kurang informatif dalam menyampaikan informasi destinasi, dan kurangnya penguasaan materi oleh pembawa acara (Indonesia, 2019). Oleh karena itu, ADiTV membuat program acara televisi wisata kuliner yang dikemas secara Islami tetapi tetap modern dan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, Bab IV Bagian Pertama dalam Pelaksanaan Siaran Pasal 36 Ayat 1 “Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.” Dengan kreatifitasnya, stasiun televisi ADiTV membuat program acara mingguan bernama “Galeri Halal” yang tayang setiap hari Sabtu pukul 15.30 WIB.

Galeri Halal menampilkan wisata kuliner seputar wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, yang mana merupakan alternatif tontonan bagi pecinta kuliner dan para wisatawan yang membutuhkan referensi lokasi untuk menyantap hidangan halal sesuai dengan selera masing-masing. Program acara ini mengajak pemirsa mengunjungi berbagai tempat di sekitar Yogyakarta dan sekitarnya untuk menikmati menu-menu baru, khas, populer serta menu halal yang pantas mereka dapatkan. Karena Kota Yogyakarta dan beberapa kota di Jawa Tengah dapat dikatakan sebagai surganya para pecinta kuliner, dalam setiap episode Galeri Halal tidak hanya menampilkan beragam tempat makan beserta menunya yang tentunya dapat menggugah selera pemirsa. Namun, di dalamnya juga terdapat wawancara

dengan pemilik resto, *live cooking* dengan chef resto, serta liputan mengenai hal-hal menarik terkait resto tersebut.

Saat ini, semakin banyak pengusaha yang merambah di bidang kuliner. Hal tersebut menyebabkan persaingan yang semakin ketat dalam memperebutkan pengunjung dari dalam maupun luar daerah. Para pengusaha bersaing dengan membuat berbagai macam makanan dan minuman yang memiliki keunikan serta cita rasa tersendiri agar dapat menarik para pengunjung. Asal kata kuliner diambil dari bahasa Inggris "*culinary*" yang artinya, sesuatu yang berhubungan dengan dapur atau masakan. Istilah kuliner semakin banyak beredar di Indonesia karena keberadaan media massa televisi. Namun yang perlu diperhatikan saat ini dalam bidang kuliner, yaitu Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, dengan angka mencapai lebih dari 227 juta penduduk atau sekitar 87% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia (Nag, 2019). Sehingga label halal atau sertifikasi halal secara tidak langsung memiliki efek terhadap niat beli dan menjadi tolak ukur wisatawan muslim untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang dikonsumsi mulai dari bahannya, pengelolaannya, hingga penyajiannya (Jaelani, 2017).

Islam tidak hanya mengatur masalah ibadah, namun mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk apa-apa yang dimakannya. Kuliner yang memiliki sertifikasi halal kini menjadi tren yang sedang sangat marak. Selain memenuhi syariat Islam, hidangan halal juga secara luas dianggap sebagai masalah keamanan yang penting di seluruh dunia, fokusnya adalah pada spiritualitas Muslim, dan juga merupakan tanda makanan berkualitas tinggi bagi non-Muslim.

Program mengenai acara kuliner halal yang ditayangkan di televisi merupakan salah satu bentuk strategi dakwah dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk menjangkau

seluruh kalangan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian, yaitu dikarenakan produser sekaligus *host/reporter* dari program acara Galeri Halal di stasiun televisi ADiTV pernah mendapatkan penghargaan dalam ajang Anugerah Penyiaran DIY pada tahun 2019 dengan kategori penyiar non berita terbaik. Tema yang diangkat juga sesuai dengan bahasan peneliti, yaitu mengajak lembaga penyiaran agar dapat menyajikan isi siaran yang memberi nilai pendidikan, hiburan dan informasi berlandaskan tata nilai dan budaya di Yogyakarta. ADiTV juga mengemas program Galeri Halal dengan konsep modern namun tetap meninggalkan pesan-pesan dakwah.

Dalam sebuah program acara televisi, tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, baik hambatan psikologis, hambatan semantik dan hambatan mekanis. Hal tersebut perlu dipaparkan oleh peneliti, karena dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat produksi, maka akan diketahui pula upaya (strategi peningkatan kualitas siaran program acara Galeri Halal) dalam menangani hambatan-hambatan tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan penelitian, yaitu:

- 1.2.1 Kurangnya program acara televisi berkualitas bertemakan kuliner halal yang dikemas secara Islami tetapi tetap modern.
- 1.2.2 Peningkatan kualitas siaran dengan cara mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti memberikan rumusan masalah yang akan dijadikan penelitian, yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program acara Galeri Halal di stasiun televisi ADiTV untuk meningkatkan kualitas program siarannya?
- 1.3.2 Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam program acara Galeri Halal di ADiTV?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka diperoleh tujuan dari penelitian yaitu:

- 1.4.1 Untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program acara Galeri Halal di stasiun televisi ADiTV agar kualitas siarannya semakin meningkat.
- 1.4.2 Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam program acara Galeri Halal di ADiTV.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan-tujuan penelitian yang ditulis, maka berikut adalah beberapa manfaatnya:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut dan sebagai sumber informasi mengenai program televisi kuliner halal di stasiun televisi ADiTV.

## 1.5.2 Manfaat Praktis

### 1.5.2.1 Bagi Lembaga

Sebagai bahan evaluasi bagi program acara Galeri Halal di stasiun televisi ADiTV.

### 1.5.2.2 Bagi Peneliti

Pertama, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan atau pengetahuan peneliti mengenai strategi ADiTV dalam mengelola program acara Galeri Halal menjadi program acara modern yang tetap menyelipkan nilai-nilai Islam dan mengetahui proses produksi program acara Galeri Halal mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Kedua, untuk memotivasi diri agar terus menyebarkan dakwah/kebajikan melalui media apapun.